

Strategi Guru dalam Mengelola Tantrum Anak Autis Berdasarkan Hasil Asesmen M-Chat dan Cars di SLB Bakti Padang

Juni Harsriyani^{1*}, Rahmahtrisilvia², Aqila Fadia Haya³, Media Lestari⁴, Pen Hendra⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Dikirim pada tanggal 04 Juni 2026

Direvisi pada tanggal 16 Juni 2026

Diterima pada tanggal 18 Juni 2026

Terbit online pada tanggal 30 Juni 2026

Kata kunci:

Autism Spectrum Disorder, Asesmen Perkembangan, Perilaku Tantrum, Regulasi Emosi, Strategi Pembelajaran



This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Laboratory of Educational Administration Departemen Universitas Negeri Padang

Penulis Korespondensi:

Juni Harsriyani

Email: juniHarsriyani0806@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) merupakan individu yang mengalami gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan hambatan pada aspek komunikasi sosial, interaksi sosial, serta munculnya pola perilaku yang terbatas dan berulang. Kondisi tersebut sering disertai dengan kesulitan dalam mengatur respons emosional, sehingga memengaruhi kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan, termasuk dalam situasi pembelajaran di sekolah.

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa gangguan regulasi emosi pada anak dengan ASD berkaitan erat dengan munculnya perilaku maladaptif, seperti ledakan emosi, perilaku agresif, dan penolakan terhadap aktivitas tertentu (Martínez-González et al., 2022).

Oleh karena itu, pengelolaan perilaku menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan bagi anak dengan autisme.

Salah satu bentuk perilaku yang kerap ditunjukkan oleh anak dengan ASD adalah tantrum. Perilaku ini merupakan luapan emosi yang diekspresikan melalui tindakan seperti menangis secara berlebihan, berteriak, memukul, menggigit, maupun menolak mengikuti kegiatan tertentu. Pada anak dengan autisme, tantrum umumnya muncul sebagai respons terhadap frustrasi yang dipicu oleh kesulitan memahami instruksi, perubahan rutinitas, stimulasi sensorik yang berlebihan, ataupun keterbatasan dalam mengungkapkan kebutuhan secara verbal. Penelitian menunjukkan bahwa tantrum pada anak dengan ASD bukan sekadar perilaku bermasalah, tetapi juga dapat menjadi indikator adanya hambatan dalam regulasi emosi dan tingginya respons terhadap frustrasi (Carter Leno et al., 2021).

Pada tingkat sekolah dasar, anak dengan autisme umumnya telah menunjukkan perkembangan pada aspek kognitif maupun perilaku adaptif. Namun demikian, perilaku tantrum masih sering muncul dalam kondisi tertentu, terutama ketika anak dihadapkan pada aktivitas yang kurang diminati, tugas

ABSTRAK

Perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme masih menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum berdasarkan hasil asesmen perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di SLB Bakti Padang. Subjek penelitian adalah seorang siswa kelas III yang menunjukkan perilaku tantrum selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berada pada tingkat autisme sedang (skor CARS = 36,5; skor M-CHAT = 15) dengan kemampuan regulasi emosi yang masih rendah. Strategi yang diterapkan guru berupa pemberian waktu jeda, penggunaan aktivitas yang diminati anak, serta penerapan pembelajaran fleksibel. Strategi tersebut terbukti efektif dalam membantu anak mengendalikan emosi dan meningkatkan kesiapan belajar. Temuan ini menunjukkan pentingnya asesmen sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang adaptif.

akademik yang dianggap sulit, atau perubahan situasi belajar yang tidak sesuai dengan preferensinya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih membutuhkan dukungan yang terstruktur dan berkesinambungan. Northrup et al. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan regulasi emosi pada anak dengan autisme sangat dipengaruhi oleh kualitas dukungan lingkungan, proses co-regulation, serta konsistensi strategi intervensi yang diberikan.

Dalam proses pembelajaran, perilaku tantrum dapat menjadi hambatan yang signifikan karena berpotensi mengurangi keterlibatan anak dalam aktivitas belajar, mengganggu interaksi sosial dengan guru maupun teman sebaya, serta menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi penanganan yang tepat dengan mempertimbangkan karakteristik individual setiap anak. Mengingat setiap anak dengan ASD memiliki kebutuhan, kemampuan, serta respons yang berbeda terhadap stimulus lingkungan, maka pendekatan yang diterapkan tidak dapat dilakukan secara seragam. Pendekatan berbasis asesmen individual menjadi langkah penting dalam merancang intervensi yang efektif dan sesuai sasaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui asesmen perkembangan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT) banyak digunakan sebagai alat skrining awal untuk mengidentifikasi risiko ASD, sedangkan Childhood Autism Rating Scale (CARS) digunakan untuk menilai tingkat keparahan gejala autisme secara lebih komprehensif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan M-CHAT dan CARS mampu memberikan gambaran profil perkembangan anak secara lebih menyeluruh dan dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual (Siregar & Rahmahtrisilvia, 2024).

Data hasil asesmen tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang adaptif, seperti pemberian waktu jeda (time-out), pemanfaatan aktivitas yang sesuai dengan minat anak, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan anak. Strategi tersebut bertujuan untuk membantu anak dalam mengelola emosi secara lebih efektif sekaligus menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pengelolaan perilaku tantrum pada anak ASD secara umum, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan hasil asesmen M-CHAT dan CARS sebagai dasar perancangan strategi guru di sekolah luar biasa masih sangat terbatas, khususnya di konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada intervensi berbasis klinik, bukan pada praktik nyata guru di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme berdasarkan hasil asesmen perkembangan menggunakan M-CHAT dan CARS di SLB Bakti Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengelolaan perilaku tantrum di lingkungan sekolah.

2. KAJIAN TEORI

Perilaku Tantrum pada Anak Autis

Perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme dapat dipahami sebagai respons emosional yang muncul ketika anak menghadapi situasi yang melebihi kapasitas adaptifnya, terutama pada kondisi yang menuntut penyesuaian terhadap perubahan, pemahaman instruksi, maupun keterlibatan dalam aktivitas yang kurang diminati (Carter Leno et al., 2021). Pada anak autis, tantrum tidak sekadar menunjukkan bentuk penolakan terhadap suatu situasi, melainkan merupakan manifestasi dari keterbatasan dalam mengelola emosi serta mengekspresikan kebutuhan secara tepat akibat hambatan komunikasi verbal maupun nonverbal yang mereka alami (Mazefsky & White, 2020).

Berbagai kajian terkini menunjukkan bahwa anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki kecenderungan mengalami gangguan regulasi emosi yang tampak melalui ledakan emosi, perilaku agresif, maupun penolakan terhadap tuntutan lingkungan, terutama dalam konteks sekolah yang sarat dengan tuntutan sosial dan akademik (Martínez-González et al., 2022). Oleh karena itu, tantrum perlu dipahami sebagai bentuk komunikasi fungsional yang menandakan adanya kebutuhan anak terhadap dukungan yang lebih terstruktur, bukan sekadar perilaku yang harus dikoreksi secara langsung (Samson et al., 2021).

Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan konsep fundamental dalam memahami kemunculan perilaku tantrum sekaligus menentukan intervensi yang sesuai. Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola, menyesuaikan, serta mengarahkan respons emosional agar tetap adaptif sesuai

dengan tuntutan situasi yang dihadapi (Gross, 2021). Pada anak dengan autisme, kemampuan ini umumnya berkembang secara terbatas sebagai konsekuensi dari karakteristik inti ASD, seperti hambatan dalam interaksi sosial, rendahnya fleksibilitas perilaku, serta kesulitan dalam merespons perubahan situasi (Mazefsky et al., 2020).

Dalam konteks pembelajaran, keterbatasan regulasi emosi menyebabkan anak lebih rentan mengalami frustrasi ketika menghadapi tugas yang dirasa sulit, aktivitas yang kurang menarik, maupun perubahan rutinitas yang terjadi secara tiba-tiba (Northrup et al., 2024). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa tingkat risiko autisme berkorelasi dengan tingkat gangguan emosional yang dialami anak, di mana anak dengan risiko sedang cenderung mengalami gangguan emosional pada taraf sedang, sedangkan anak dengan risiko tinggi menunjukkan gangguan emosional yang lebih kompleks (Siregar & Rahmahtrisilvia, 2024). Oleh sebab itu, penguatan kemampuan regulasi emosi menjadi aspek penting dalam upaya pencegahan maupun pengurangan perilaku tantrum di lingkungan sekolah (Cai et al., 2023).

Asesmen Perkembangan Anak

Asesmen perkembangan anak melalui penggunaan instrumen M-CHAT dan CARS memiliki peranan penting dalam memperoleh pemahaman yang akurat dan komprehensif mengenai kondisi perkembangan anak (Robins et al., 2021). Modified Checklist for Autism in Toddlers (M-CHAT) digunakan sebagai instrumen skrining awal untuk mendeteksi risiko gangguan spektrum autisme, sedangkan Childhood Autism Rating Scale (CARS) digunakan untuk mengukur tingkat keparahan gejala autisme berdasarkan hasil observasi perilaku anak (Schopler et al., 2020).

Dalam pembahasan penelitian ini, hasil asesmen menunjukkan bahwa subjek berada pada kategori autisme sedang dengan hambatan yang tampak pada aspek komunikasi, interaksi sosial, regulasi emosi, dan perilaku adaptif. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa M-CHAT-R merupakan instrumen skrining yang praktis, mudah diaplikasikan, serta telah tervalidasi dalam bahasa Indonesia sehingga relevan untuk mendukung deteksi dini pada anak usia dini (Widyawati et al., 2022). Selain itu, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa versi Indonesia dari CARS memiliki tingkat akurasi diagnostik yang tinggi dalam mengidentifikasi ASD (Rahmahtrisilvia et al., 2024). Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat klasifikasi kondisi anak, tetapi juga menjadi landasan utama dalam merancang strategi pembelajaran dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Lord et al., 2022).

Strategi Guru

Strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum pada anak autis harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam mengenai faktor pemicu perilaku serta profil perkembangan masing-masing anak (Odom et al., 2021). Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan meliputi pemberian waktu jeda, pemanfaatan aktivitas yang sesuai dengan minat anak, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel.

Pemberian waktu jeda (time-out) tidak dimaknai sebagai bentuk hukuman, melainkan sebagai kesempatan bagi anak untuk menurunkan intensitas ketegangan emosional dalam suasana yang lebih tenang dan minim stimulasi (Leaf et al., 2022). Pendekatan ini selaras dengan kajian perilaku yang menunjukkan bahwa pengaturan stimulus dan respons secara tepat dapat membantu menurunkan frekuensi perilaku bermasalah pada anak autis (Matson et al., 2021).

Selain itu, penggunaan aktivitas yang sesuai dengan minat anak, seperti menggambar, dapat berfungsi sebagai sarana pengalihan perhatian sekaligus media ekspresi yang lebih adaptif sehingga mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Koegel et al., 2021). Literatur terbaru juga menegaskan bahwa strategi yang disesuaikan dengan karakteristik individual anak terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang diterapkan secara seragam (Wong et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang fleksibel juga menjadi komponen penting karena anak dengan autisme memerlukan ritme belajar yang dapat disesuaikan dengan kondisi emosional dan tingkat kesiapan mereka (Ashburner et al., 2022). Hasil pembahasan menunjukkan bahwa ketika guru tidak memaksakan anak untuk segera mengikuti aktivitas pembelajaran, anak cenderung menjadi lebih tenang, kooperatif, dan lebih siap untuk belajar. Kajian mengenai pendidikan inklusif menekankan bahwa proses pembelajaran harus responsif terhadap kebutuhan sensorik, sosial, dan emosional anak agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan tidak menimbulkan tekanan berlebih (Humphrey & Lewis, 2021). Sebaliknya, pendekatan yang terlalu kaku justru berpotensi meningkatkan kecemasan serta memicu munculnya perilaku tantrum (Mazurek et al., 2022). Oleh sebab itu, fleksibilitas pembelajaran perlu dipahami sebagai prinsip pedagogis yang mendasar.

Minat Anak

Minat anak merupakan salah satu unsur penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan perilaku tantrum. Hal ini terlihat dari temuan penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas yang sesuai dengan minat anak mampu menurunkan intensitas tantrum sekaligus meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar (Koegel et al., 2021). Minat dapat diartikan sebagai dorongan internal yang mendorong individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas secara sukarela tanpa adanya tekanan eksternal (Ryan & Deci, 2020).

Dalam konteks anak dengan autisme, aktivitas yang sesuai dengan minat tidak hanya memberikan rasa nyaman, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengalihan perhatian dan media ekspresi emosi yang lebih adaptif (Boyd et al., 2022). Melalui pemanfaatan minat anak, guru tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu anak membangun rasa aman dalam situasi pembelajaran yang sebelumnya berpotensi menimbulkan frustrasi (Kasari et al., 2021). Oleh karena itu, integrasi minat anak dalam perencanaan pembelajaran menjadi strategi yang penting untuk mendukung stabilitas emosi dan efektivitas intervensi.

Secara keseluruhan, kajian teori ini menunjukkan bahwa perilaku tantrum pada anak autisme dipengaruhi oleh keterbatasan regulasi emosi, hambatan komunikasi, serta kesulitan beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan (Mazefsky & White, 2020). Asesmen melalui M-CHAT dan CARS memberikan landasan yang kuat dalam memahami tingkat risiko dan profil perkembangan anak, sedangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, berbasis minat, serta responsif terhadap kondisi emosional anak menjadi kunci dalam pengelolaan tantrum secara efektif (Lord et al., 2022). Dengan demikian, penanganan perilaku tantrum perlu dibangun melalui sinergi antara hasil asesmen perkembangan, strategi pedagogis guru, serta dukungan lingkungan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Odom et al., 2021). Jika ditelaah secara kritis, terdapat hubungan yang saling memperkuat antar konsep yang dibahas. Regulasi emosi yang lemah (Gross, 2021; Mazefsky et al., 2020) menjadi akar dari munculnya perilaku tantrum (Carter Leno et al., 2021), sehingga asesmen yang akurat melalui M-CHAT dan CARS (Robins et al., 2021; Schopler et al., 2020) bukan sekadar alat klasifikasi, melainkan peta jalan untuk merancang intervensi. Di sinilah strategi guru (Odom et al., 2021; Leaf et al., 2022) dan pemanfaatan minat anak (Koegel et al., 2021; Ryan & Deci, 2020) berperan sebagai jembatan antara kondisi emosional anak dan keterlibatannya dalam pembelajaran. Berbeda dari pendekatan behavioristik yang cenderung fokus pada modifikasi perilaku tampak (Matson et al., 2021), kajian terkini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mempertimbangkan dimensi emosional, sosial, dan komunikatif anak secara bersamaan (Cai et al., 2023; Samson et al., 2021). Sintesis ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan tantrum tidak terletak pada satu strategi tunggal, melainkan pada keterpaduan antara pemahaman profil anak, fleksibilitas guru, dan konsistensi dukungan lintas konteks.

3. METODE, DATA, ANALISIS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perilaku tantrum pada anak serta strategi yang digunakan guru dalam mengelola perilaku tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kondisi subjek penelitian dalam konteks nyata dan alamiah.

Penelitian dilaksanakan di SLB Bakti Padang dengan subjek penelitian seorang siswa kelas III yang dipilih secara purposif karena menunjukkan frekuensi perilaku tantrum paling tinggi dibandingkan siswa lainnya di sekolah tersebut. Pemilihan satu subjek didasarkan pada pendekatan studi kasus yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. Kelas III dipilih karena pada tahap tersebut anak sudah memasuki fase akademik yang lebih terstruktur sehingga risiko munculnya tantrum akibat tuntutan pembelajaran cenderung meningkat sekolah dasar yang menunjukkan perilaku tantrum dalam kegiatan pembelajaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran serta wawancara dengan guru kelas yang berinteraksi secara intensif dengan subjek. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung, seperti hasil asesmen perkembangan anak dan catatan pembelajaran yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam situasi pembelajaran, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi yang diterapkan guru

dalam menangani perilaku tantrum, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat hasil temuan penelitian.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan beragam metode pengumpulan data. Adapun prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, dimulai dari skrining awal menggunakan instrumen M-CHAT, dilanjutkan dengan asesmen menggunakan CARS, kemudian observasi terhadap perilaku anak selama proses pembelajaran, dan diakhiri dengan analisis data secara deskriptif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Tantrum pada Anak Autis

Perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculannya tidak terjadi secara acak, melainkan berkaitan erat dengan keterbatasan anak dalam mengelola respons emosional serta hambatan dalam kemampuan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantrum cenderung muncul ketika anak dihadapkan pada aktivitas yang kurang diminati, tugas yang dianggap sulit, maupun kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan preferensi dan kenyamanan anak. Temuan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menyatakan bahwa anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) sering mengalami kesulitan dalam regulasi emosi yang termanifestasi melalui ledakan emosi, perilaku agresif, serta penolakan terhadap tuntutan lingkungan (Mazefsky et al., 2021).

Dalam konteks ini, perilaku tantrum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bentuk perilaku maladaptif, melainkan sebagai ekspresi komunikasi nonverbal yang merefleksikan adanya kebutuhan emosional, sensorik, atau psikologis yang belum terpenuhi (Samson et al., 2021). Dengan demikian, pemahaman terhadap perilaku tantrum perlu diarahkan pada upaya mengidentifikasi faktor pemicu serta kebutuhan spesifik anak agar intervensi yang diberikan lebih tepat sasaran.

Regulasi Emosi

Rendahnya kemampuan regulasi emosi menjadi salah satu faktor dominan yang menjelaskan mengapa perilaku tantrum masih sering muncul meskipun anak telah menunjukkan perkembangan dalam aspek pembelajaran. Anak belum mampu mengelola respons emosional secara proporsional ketika menghadapi perubahan situasi, tuntutan akademik, maupun kondisi yang memicu frustrasi. Kondisi ini sejalan dengan penelitian terkini yang menegaskan bahwa anak dengan ASD memerlukan dukungan regulasi emosi yang terstruktur, konsisten, dan empatik karena kemampuan tersebut sangat berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam proses pembelajaran (Cai et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian mengenai intervensi perilaku pada anak autis menunjukkan bahwa pengaturan stimulus lingkungan secara tepat, termasuk melalui strategi time-out, dapat menurunkan intensitas perilaku agresif dan tantrum secara signifikan (Leaf et al., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perilaku tantrum bukan sekadar masalah perilaku, melainkan indikator bahwa anak membutuhkan dukungan yang lebih intensif dalam pengembangan kemampuan regulasi diri.

Asesmen Perkembangan Anak

Hasil asesmen perkembangan anak dalam penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi aktual anak, khususnya pada aspek komunikasi, interaksi sosial, regulasi emosi, dan perilaku adaptif. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan instrumen M-CHAT dan CARS, anak berada pada kategori risiko sedang dengan tingkat keparahan autisme pada level sedang. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa anak memperlihatkan karakteristik khas gangguan spektrum autisme yang cukup nyata, namun tetap memiliki potensi perkembangan yang dapat dioptimalkan melalui intervensi yang tepat (Robins et al., 2021).

Tabel 1. Hasil Asesmen M-CHAT dan CARS pada Subjek Penelitian

Instrumen	Skor	Kategori	Keterangan
M-CHAT	15	Risiko Sedang	Skor 15–19 menunjukkan risiko ASD sedang; perlu tindak lanjut diagnostik (Robins et al., 2021)
CARS	36,5	Autisme Sedang	Skor 30–36,5 mengindikasikan autisme sedang; hambatan pada komunikasi, interaksi sosial, dan regulasi emosi (Schopler et al., 2020)

Sumber: Data Primer Penelitian (2025)

Secara spesifik, hasil asesmen menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan komunikasi verbal maupun nonverbal. Anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan keinginan, serta memberikan respons yang efektif terhadap stimulus lingkungan. Kondisi ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi dan meningkatkan frustrasi, sehingga perilaku tantrum sering muncul sebagai bentuk alternatif komunikasi (Lord et al., 2022).

Selain itu, keterbatasan dalam interaksi sosial juga tampak dari rendahnya kemampuan anak dalam membangun hubungan timbal balik serta memahami isyarat sosial. Pada aspek perilaku adaptif, anak menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan aktivitas dan tuntutan lingkungan, serta cenderung menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang tidak terduga. Kondisi ini berkaitan erat dengan rendahnya kemampuan regulasi emosi (Schopler et al., 2020).

Asesmen yang dilakukan secara sistematis memiliki peranan penting dalam menentukan bentuk intervensi yang sesuai. Sebagaimana ditegaskan oleh Sutadi et al. (2024), asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kondisi anak, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran individual. Oleh karena itu, hasil asesmen dalam penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran harus dirancang secara individual, fleksibel, dan berorientasi pada kebutuhan spesifik anak.

Strategi Guru

Strategi guru dalam mengelola perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif, adaptif, dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap karakteristik individual anak. Guru tidak hanya berorientasi pada pengendalian perilaku yang tampak, tetapi juga berupaya memahami faktor-faktor pemicu tantrum, seperti kondisi emosional, minat anak, dan kemampuan memahami instruksi (Odom et al., 2021).

Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemberian waktu jeda (time-out). Strategi ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghentikan aktivitas sementara ketika mulai menunjukkan tanda-tanda ketegangan emosional. Dalam implementasinya, guru tidak memberikan tekanan ataupun teguran secara langsung, melainkan menyediakan ruang yang kondusif agar anak dapat menenangkan diri secara bertahap (Leaf et al., 2022). Strategi ini sejalan dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pengaturan stimulus untuk mengurangi respons negatif dan mendorong munculnya perilaku adaptif.

Selain itu, guru memanfaatkan aktivitas yang diminati anak, seperti menggambar, sebagai media pengalihan perhatian dari stimulus pemicu tantrum menuju aktivitas yang lebih menyenangkan. Pemanfaatan minat anak terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus membantu menstabilkan kondisi emosional (Koegel et al., 2021).

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran yang fleksibel melalui penyesuaian metode, tempo, dan aktivitas belajar sesuai dengan kondisi emosional anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas pembelajaran merupakan prinsip penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik autistik (Ashburner et al., 2022).

Minat Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat anak memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengurangi frekuensi munculnya perilaku tantrum. Ketika anak terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya, terlihat adanya peningkatan partisipasi belajar serta penurunan perilaku negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung stabilitas emosi anak (Boyd et al., 2022).

Secara teoritis, minat dipahami sebagai dorongan internal yang memengaruhi kecenderungan individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas secara sukarela (Ryan & Deci, 2020). Pada anak dengan ASD, keterlibatan dalam aktivitas yang diminati tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, aktivitas menggambar terbukti efektif sebagai media untuk membantu anak menenangkan diri. Aktivitas tersebut berfungsi sebagai sarana distraksi dari stimulus pemicu tantrum sekaligus menjadi media ekspresi emosi yang lebih adaptif ketika anak mengalami kesulitan mengekspresikan perasaan secara verbal (Kasari et al., 2021).

Temuan ini menegaskan bahwa penanganan tantrum harus disesuaikan dengan karakteristik unik setiap anak. Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat diperlukan agar strategi penanganan dapat diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan sehingga pengelolaan tantrum dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengintegrasian dua instrumen asesmen (M-CHAT dan CARS) sebagai basis empiris yang menghubungkan profil perkembangan anak secara langsung dengan strategi

pengelolaan tantrum di kelas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas strategi pengelolaan tantrum secara terpisah dari data asesmen (Odom et al., 2021; Koegel et al., 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis asesmen menghasilkan strategi yang lebih terukur, individual, dan responsif. Kebaruan (novelty) penelitian ini juga terletak pada konteks pelaksanaannya di SLB dalam sistem pendidikan Indonesia, yang selama ini masih minim penelitian berbasis studi kasus mendalam yang menggabungkan instrumen asesmen standar internasional dengan praktik nyata guru di lapangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku tantrum pada anak dengan gangguan spektrum autisme dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan regulasi emosi serta keterbatasan dalam berkomunikasi, yang pada akhirnya berdampak terhadap kelancaran proses pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru, seperti pemberian waktu jeda, pemanfaatan aktivitas yang sesuai dengan minat anak, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang fleksibel, terbukti efektif dalam membantu anak mengendalikan emosi dan meningkatkan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran berbasis hasil asesmen agar strategi yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan terhadap implementasi pembelajaran yang adaptif, sementara orang tua diharapkan dapat memperkuat latihan regulasi emosi anak secara konsisten di lingkungan rumah guna mendukung keberhasilan intervensi secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penggunaan satu subjek penelitian membatasi generalisasi temuan pada konteks yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya dilaksanakan dalam jangka waktu terbatas sehingga belum dapat mengamati perkembangan strategi secara longitudinal. Ketiga, data observasi yang diperoleh terbatas pada lingkungan sekolah dan belum mencakup konteks rumah atau lingkungan sosial lainnya. Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan studi dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan beragam tingkat keparahan autismenya. Selain itu, penelitian eksperimental atau quasi-eksperimen dapat dilakukan untuk menguji efektivitas strategi serupa secara lebih terukur. Penelitian berikutnya juga dapat mengeksplorasi peran kolaborasi guru-orang tua dalam implementasi strategi regulasi emosi yang konsisten di berbagai lingkungan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan orang tua siswa SLB Bakti Padang atas izin, dukungan, dan kerja sama selama penelitian berlangsung.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, C. J., et al. (2021). *Autism Spectrum Disorder Screening in Children Aged 16–30 Months Using the Modified Checklist for Autism in Toddlers-Revised (M-CHAT-R) in an Indonesian Setting. Paediatrica Indonesiana*, 61(5), 247–252.
- Ashburner, J., Bobir, N., & van Dooren, K. (2022). *Inclusive Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorder. International Journal of Inclusive Education*, 26(8), 845–860.
- Boyd, B. A., Baranek, G. T., Sideris, J., Poe, M. D., Watson, L. R., & Patten, E. (2022). *Sensory Features and Repetitive Behaviors in Autism Spectrum Disorders. Autism Research*, 15(4), 567–579.
- Cai, R. Y., Richdale, A. L., Dissanayake, C., & Uljarević, M. (2023). *Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder: Current Perspectives and Future Directions. Autism Research*, 16(2), 245–259.
- Carter Leno, V., Oakley, B., & Charman, T. (2021). *Emotion Regulation Difficulties in autism Spectrum Disorder. Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 62(10), 1198–1210.
- Gross, J. J. (2021). *Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects. Psychological Inquiry*, 32(1), 1–26.
- Humphrey, N., & Lewis, S. (2021). *Inclusive Education for Children with Autism Spectrum Disorder: Evidence-Based Strategies for Classroom Practice. Educational Psychology in Practice*, 37(4), 389–406.
- Kasari, C., Gulsrud, A., Wong, C., Kwon, S., & Locke, J. (2021). *Randomized controlled Caregiver-Mediated Joint Engagement Intervention for Toddlers with Autism. Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(3), 795–810.
- Koegel, R. L., Vernon, T. W., & Koegel, L. K. (2021). *Improving Social Engagement and Initiating Behavior in Children with Autism through Preferred Activities. Journal of Positive Behavior*

- Interventions*, 23(4), 221–233.
- Leaf, J. B., Cihon, J. H., Ferguson, J. L., Milne, C., & McEachin, J. (2022). *Applied Behavior Analysis and Autism: Recent Developments in Behavioral Intervention*. *Behavior Analysis in Practice*, 15(1), 45–60.
- Lord, C., Brugha, T. S., Charman, T., Cusack, J., Dumas, G., Frazier, T., ... & Veenstra-VanderWeele, J. (2022). *Autism Spectrum Disorder*. *Nature Reviews Disease Primers*, 8(1), 1–23.
- Martínez-González, A. E., Piqueras, J. A., & Ramos, V. (2022). *Emotional Dysregulation and Aggressive Behavior in Children with Autism Spectrum Disorder*. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 92, 101912.
- Matson, J. L., Rieske, R. D., & Williams, L. W. (2021). *Behavioral Interventions for Emotional and Aggressive Behaviors in Autism Spectrum Disorder*. *Research in Developmental Disabilities*, 112, 103915.
- Mazefsky, C. A., & White, S. W. (2020). *Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder*. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 29(3), 427–444.
- Mazefsky, C. A., Herrington, J., Siegel, M., Scarpa, A., Maddox, B. B., Scahill, L., & White, S. W. (2021). *The Role of Emotion Regulation in Autism Spectrum Disorder*. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 60(2), 213–226.
- Mazurek, M. O., Kanne, S. M., & Wodka, E. L. (2022). *Anxiety and Behavioral Rigidity in Autism Spectrum Disorder*. *Autism*, 26(5), 1120–1134.
- Northrup, J. B., Iverson, J. M., & Snyder, E. B. (2024). *Environmental support and co-regulation in children with autism spectrum disorder*. *Autism Research*, 17(3), 512–527. <https://doi.org/10.1002/aur.3089>
- Odom, S. L., Thompson, J. L., Hedges, S., Boyd, B. A., Dykstra, J. R., Duda, M. A., & Bord, A. (2021). *Technology-Aided Interventions and Instruction for Adolescents with Autism Spectrum Disorder*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(4), 1235–1250.
- Rahmahtrisilvia, R., Suryana, D., & Widyawati, Y. (2024). *Validity of Indonesian Version of Childhood Autism Rating Scale for Autism Diagnosis*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2), 88–102. <https://doi.org/10.21009/jpk.202.08>
- Robins, D. L., Casagrande, K., Barton, M., Chen, C. M. A., Dumont-Mathieu, T., & Fein, D. (2021). *Validation of the Modified Checklist for Autism in Toddlers, Revised with Follow-Up (M-CHAT-R/F)*. *Pediatrics*, 147(5), e2020049898.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective*. Guilford Press.
- Samson, A. C., Phillips, J. M., Parker, K. J., Shah, S., Gross, J. J., & Hardan, A. Y. (2021). *Emotion Dysregulation and Autism Spectrum Disorder*. *Autism Research*, 14(6), 1208–1218.
- Schopler, E., Van Bourgondien, M. E., Wellman, G. J., & Love, S. R. (2020). *Childhood Autism Rating Scale (2nd ed.)*. Western Psychological Services.
- Siregar, N., & Rahmahtrisilvia, R. (2024). *Emotional Regulation among Children with Autism Spectrum Disorder Based on Autism Risk Level*. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 9(1), 34–47.
- Sutadi, R., Rahmahtrisilvia, R., & Suryana, D. (2024). *Assessment-Based Intervention Planning for Children with Autism Spectrum Disorder in Special Education Settings*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1), 45–58.
- Widyawati, Y., Suryana, D., & Rahmahtrisilvia, R. (2022). *Adaptation and Validation of M-CHAT-R in Indonesian Early Childhood Settings*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 112–126.
- Wong, C., Odom, S. L., Hume, K., Cox, A. W., Fetting, A., Kucharczyk, S., & Schultz, T. R. (2023). *Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism*. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(2), 589–615.